

Analisis Pembelajaran Abad 21 dalam Landasan Pesantren Spirit but Modern System di Ma'had Al-Zaytun, Indramayu

Imam Prawoto

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Email: prawotoecs@gmail.com

Dewi Nopasari

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Email: dewinopasari91@gmail.com

Nazma Aliya Mutia

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Email: nazmaaliamutianazma@gmail.com

Alamat: Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat

Abstract. *21st Century Learning is an educational concept that focuses on developing students' skills to achieve success which is influenced by technology, information and globalization. Islamic boarding schools are educational institutions that are able to prepare students to develop the skills needed for 21st century learning. This research uses qualitative methods, namely by searching for data and information whose findings are not obtained through calculations and statistical procedures so that the results are descriptive. Data collection techniques in this research are through observation, interviews, and documentation in the form of written objects such as books, magazines, documents, and so on. The results of this research show that Ma'had Al-Zaytun, which is based on the spirit but modern Islamic boarding school system, instills the skills needed in 21st century learning, including the ability to think critically in dealing with every problem, the ability to think critically, and the ability to think critically. communicate using various languages, the ability to Large Scale Collaboration (KSBB), the ability to produce products (creativity) with the help of computer technology and have a religious character that comes from the Al-Qur'an, the sunnah of Rosul Muhammad SAW, the qualities contained in Asmaul Husna and Asmaun Nabi, as well as the character of nationalism contained in the five foundations of the state (Pancasila), the 1945 Constitution and the national anthem Indonesia Raya 3 Stanza.*

Keywords: *21st Century Learning, Pesantren Spirit*

Abstrak. Pembelajaran Abad 21 merupakan suatu konsep pendidikan dengan fokus pada pengembangan keterampilan yang dimiliki peserta didik untuk mencapai suatu keberhasilan yang dipengaruhi oleh teknologi, informasi dan globalisasi. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mampu menyiapkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan pada pembelajaran abad 21. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mencari data serta informasi yang penemuannya tidak diperoleh melalui bentuk hitungan dan prosedur statistik sehingga hasilnya bersifat deskriptif. Adapun teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, dan sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ma'had Al-Zaytun yang berlandaskan pesantren spirit but modern system menanamkan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21 meliputi kemampuan untuk berpikir kritis dalam menghadapi setiap permasalahan, kemampuan berkomunikasi menggunakan berbagai bahasa, kemampuan untuk Kerja Sama Berskala Besar (KSBB), kemampuan untuk menghasilkan produk (kreativitas) dengan bantuan teknologi komputer dan mempunyai karakter agama yang bersumber dari Al-Qur'an, sunah Rosul Muhammad Saw, sifat-sifat yang terkandung dalam Asmaul Husna dan Asmaun Nabi, dan karakter nasionalisme yang bersumber dari lima dasar negara (pancasila), UUD 1945 dan lagu kebangsaan Indonesia Raya 3 Stanza.

Kata kunci: Pembelajaran Abad 21, Pesantren Spirit

LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman terus mengalami banyaknya perubahan, ini merupakan bukti bahwa zaman telah semakin berkembang secara pesat terutama dalam bidang pendidikan. Saat ini pendidikan telah memasuki abad 21 yaitu salah satu abad yang mengalami keterbukaan atau era globalisasi sehingga kerap kali ini menjadi tantangan bagi manusia karena mengalami banyaknya perubahan. Hal tersebut menjadi sangatlah fundamental karena perbedaan dari tatanan kehidupan abad sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wijaya (2016) menjelaskan bahwa pada saat masa pengetahuan pendidikan akan mengalami banyaknya peningkatan melalui adanya dukungan berupa penerapan media dan teknologi digital (*Information Super Highway*). Abad 21 juga mengharuskan manusia mampu menjawab sebuah tantangan dan permasalahan melalui terobosan baru dalam berpikir sehingga ini akan menghasilkan paradigma baru berupa penyusunan suatu konsep, serta tindakan-tindakan yang menghasilkan kualitas peserta didik yang unggul.

Pada abad 21 dapat juga disebut sebagai masa pengetahuan (*knowledge age*) karena pada era ini pendidikan menjadi suatu jenjang yang penting bagi manusia untuk ditempuh. Dengan adanya pendidikan, maka akan menjamin peserta didik mampu memiliki keterampilan belajar dan berinovasi yang mulai kini dikaitkan dengan penggunaan teknologi media informasi, sehingga bisa mendapatkan, kesempatan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life Skills*). Keterkaitan dunia ilmu pengetahuan pada abad 21 adalah dengan adanya percepatan, jika kita telusuri pada konteks tersebut bagaimana pemanfaatan teknologi dan komunikasi terbukti saling berkaitan satu sama lain dengan pendidikan sehingga ini telah berhasil melebur bersama konsep “ruang dan waktu” dalam penguasaan ilmu pengetahuan oleh umat manusia.

Pembelajaran Abad 21 merupakan suatu konsep pendidikan dengan fokus pada pengembangan keterampilan yang dimiliki peserta didik untuk mencapai suatu keberhasilan ini dipengaruhi oleh teknologi, informasi dan globalisasi. Pembelajarannya juga menggunakan cakupan pendekatan pedagogis dengan menggabungkan penggunaan teknologi dalam metode pengajarannya, sehingga ini akan menjadi suatu pembelajaran yang mendalam, relevan. Peserta didik dituntut untuk lebih menekankan fokusnya kepada kemampuan yang dimiliki untuk mampu beradaptasi dan juga siap akan perubahan zaman, serta mempunyai keterampilan interpersonal dan kognitif yang kompleks (Dede, 2010). Bahan Pelajaran ini lebih menitik beratkan kepada tantangan dan desain yang otentik sehingga peserta didik mampu untuk menjalin kolaborasi dan dapat mencari solusi dari berbagai masalah yang akan dihadapi atau yang belum dihadapi.

Memasuki abad ke 21 pendidikan Indonesia telah dihadapkan dengan berbagai tantangan dan peluang, yang tentunya ini berbeda dengan abad sebelumnya. Menurut pendapat Koesoema (2007) Indonesia harus dapat mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan adanya dinamika perubahan beserta tuntutan yang akan terus berlangsung di abad 21 ini, adapun caranya adalah dengan mengasah pengetahuan peserta didik oleh berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi setiap revolusi.

Dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21, pendidikan berbasis pesantren turut serta dalam menerapkan pembelajaran abad 21. Pendidikan pesantren memiliki peran penting dalam membangun mental spiritual sebagai solusi dari dampak negatif peradaban modern yang dialami manusia modern, di antaranya kemiskinan nilai-nilai spiritual, kejatuhan dari makhluk spiritual menjadi makhluk material yang menyebabkan nafsu hayawaniyah menjadi pemandu dalam kehidupan, dan sikap individualistik (Kariyanto, 2019). Perkembangan zaman telah membuat banyak pesantren menjadi sistem pendidikan modern dengan mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan umum dan teknologi kontemporer. Profesor.Dr.Azyumardi Azra, M.A. menjelaskan bahwa pesantren modern merupakan pendidikan yang mengkaitkan kurikulum agama dengan kurikulum umum sehingga santri dapat ikut serta mempelajari mata pelajaran umum dan juga nantinya pengetahuan tersebut akan melalui pendekatan berbasis agama. Pada proses belajar mengajar yang didukung oleh teknologi seperti: pemanfaatan komputer, internet, dan berbagai perangkat digital. Pesantren Modern juga dapat memberikan suatu fasilitas yang memadai sehingga dapat memberikan ruang bagi santri dalam mengeksplor rasa keingintahuannya. Pada perkembangan keterampilan hidup pesantren modern memiliki fokus pada keterampilan hidup para santrinya seperti kepemimpinan, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan pada pembelajaran abad 21 ini. Mempersiapkan santri dalam bersaing di kancah global merupakan suatu tujuan diajarkannya bahasa asing pada pesantren modern. Serta dalam pesantren modern tetap akan memperhatikan dan lebih menekankan pada suatu pendidikan karakter dan moralnya, sebagai upaya untuk membentuk akhlak yang mulia pada santri dan tetap melekat nilai-nilai keislamannya (Azra, 2012).

In the other hand, modern pesantren have their the curriculum modified in order to be fitted with school curriculum emphasizing the subject of Islamic studies and employing full modern method of instruction dapat diartikan yaitu di sisi lain, pesantren modern mempunyai kurikulum yang dimodifikasi agar sesuai dengan kurikulum sekolah dengan menekankan subjek-subjek studi islam dan menggunakan metode pengajaran modern secara keseluruhan (Zarkasyi, 2015).

Adapun pesantren yang menerapkan pendidikan sistem modern di antaranya yakni Pesantren Ma'had Al-Zaytun yang terletak di Indramayu. Pendidikan di Ma'had Al-Zaytun memiliki landasan *pesantren spirit but modern system*. Suatu kehidupan pondok pesantren yang tetap mempertahankan esensi dari nilai spirit keislaman, *spirit* kemandirian terhadap pesantren, dan spirit kebersamaan. Nilai-nilai tersebut mempunyai makna bahwa peserta didik dapat membentuk pribadinya yang mandiri, dan bersahabat dengan mengkaitkan suatu System Modern. System modern disini adalah pendidikan yang mulai memikirkan bagaimana pembelajaran kedepannya, ini terbukti pada saat pesantren Ma'had Al-Zaytun yang mulai memakai sistem semester pada tahun awal pendidikannya. Sehingga pada aplikasinya pesantren Ma'had Al-Zaytun telah siap menghadapi suatu kondisi modern dan berkolaborasi pada abad 21 dengan seiringnya teknologi berkembang.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis menganalisis bagaimana pembelajaran abad 21 yang ada di pesantren Ma'had Al-Zaytun dengan judul penelitian, “Analisis Pembelajaran Abad 21 Dalam Landasan *Pesantren Spirit But Modern System*”.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Abad 21

Pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang berfokus pada suatu keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreatifitas (Voogt & Roblin, 2012). Peneliti juga menekankan bahwa dalam pendidikan ini perlu adanya integrasi antara pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik untuk mengatasi tantangan baik itu secara global maupun lokal. Pendapat ini berkaitan dengan pendapat dari ATCS (Assessment and Teaching for 21st Century Skills) yang menyatakan bahwa keterampilan yang diraih pada pembelajaran abad 21 yaitu cara berpikir, keterampilan hidup dan alat kerja. Cara berpikir dalam abad 21 ini adalah bentuk berpikir seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan dan pembelajaran. Pada bagian cara kerja abad 21 seperti kolaborasi dan komunikasi, serta bentuk keterampilan hidup yang diperoleh pada abad 21 adalah kewarganegaraan, karir, dan perencanaan hidup, serta literasi informasi. Adapun pendapat dari Partnership for 21st Century Skills (P21) keterampilan yang didapatkan dan bisa disebut dengan “The 4Cs” yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreatifitas. Adapun menurut (Kurniawan & Widiastuti, 2022) berpendapat bahwa pada pembelajaran abad 21 ada 5C sebagai focus yang menjadi kompetensi keterampilan abad 21 yaitu antara lain adalah Critical Thinking, Communication, Collaboration, creativity, dan juga character.

A. Critical Thinking

Menurut (Dewey, 1933) bahwa berpikir kritis merupakan “Inquiry” atau suatu penyelidikan dengan lebih fokus kepada proses berpikir sampai penyelidikan berjalan dengan teliti dan penuh perhatian baik itu dalam kepercayaan atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Sehingga proses berpikir ini adalah bentuk pemikiran yang melibatkan suatu keraguan dan telah diorganisir serta diuji sistematis terhadap suatu ide dan juga argument. Adapun menurut pendapat Gardner (1993) setiap manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan salah satunya yaitu perbedaan cara dalam berpikir. Ini berfokus bahwa setiap peserta didik mampu untuk menganalisis dan mengevaluasi suatu informasi yang diterima dan dilihat dari berbagai perspektif sebagai kunci untuk memecahkan masalah kompleks di era modern. Hal ini juga tidak terlepas dari pengambilan suatu keputusan yang mendasar sehingga dapat memungkinkan setiap individu memiliki keterampilan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan cara yang efektif. Setelah kita memahami keterampilan berpikir kritis kita dapat mengambil kesimpulan bahwa keterampilan tersebut menjadi nilai yang fundamental pada suatu perubahan dan perkembangan abad 21.

B. Communication

Menurut Kuniawan dan widiastruti (2022) Komunikasi merupakan sebuah kegiatan untuk mentransfer suatu informasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi yaitu berupa proses pertukaran bahasa yang berlangsung pada manusia. Pada keterampilan ini selalu melibatkan manusia baik intrapersonal, kelompok juga media massa. Keterampilan komunikasi lisan dan tertulis memberikan suatu kontribusi bagi pengembangan karier pada abad 21. Masa global komunikasi bahasa dan budaya merupakan kontribusi yang paling efektif untuk mencapai suatu keberhasilan. Peneliti dapat membuktikan bahwa bahasa hingga saat ini menjadi suatu media paling efektif dalam melakukan suatu komunikasi antar individu seperti penyuluhan, dan pembinaan (Muhtadi & Saeful, 2012)

C. Collaboration

Collaboration atau kolaborasi merupakan suatu kemampuan peserta didik untuk saling bersinergi, beradaptasi melalui berbagai peran juga tanggungjawab baik dalam bekerja secara produktif dengan orang lain, dan mampu menempatkan empati

pada tempatnya, serta mampu menghormati perspektif yang berbeda tiap individunya (Kurniawan & Widiastuti, 2022). Adapun menurut Warsono dan Hariyanto (2012) Jika peserta didik diberikan kesempatan untuk saling bekerja sama dengan kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak.

D. Creativity

Keterampilan kreatif ini merupakan salah satu elemen yang sangat penting terhadap pembelajaran abad 21, karena pada keterampilan ini kemampuan peserta didik diuji baik dari kemampuan artistikmua dan juga ekspresi personalnya. Pendidikan tradisional yang tidak membebaskan runag kreatifitas peserta didik sehingga ini seringkali menjadi hambatan karena pendidikan yang lebih memfokuskan pada standar dan tes. Kreatifitas juga didefinisikan menjadi kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan suatu penggabungan dalam terobosan, hal ini didukung oleh pemikiran seseorang yang mampu memproses ide, akal budinya untuk menciptakan suatu terobosan baru (Kurniawan & Widiastuti, 2022). Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang inovatif sesuai masanya, dengan mempunyai pola piker, kreasi, dan tuntutan yang berbeda dengan sekarang. Pada abad 21 peserta didik mengalami persaingan global dan otomisasi tugas, kemampuan berinovasi dan semangat berkreasi menjadi suatu persyaratan menjadi pribadi yang professional dan sukses.

E. Character

Character atau karakter banyak didefinisikan dengan beragam pengertian yang tidak jauh berbeda. Menurut Pala (2011) karakter merupakan suatu ciri yang dimiliki seorang individu yang dapat memahami baik, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Adapun pendapat Siti yang mengutip pendapat Lasley dan Narvaes bahwa karakter adalah suatu kecenderungan sikap seseorang untuk terbuka, siap dan senang terhadap tujuan tertentu dengan berperasaan. Karakter adalah suatu pendekatan umum individu terhadap suatu maslah dan tanggungjawab pada kehidupan social, responsife akan peristiwa yang timbul dan ditimbulkan oleh reaksi emosional terhadap kesusahan orang lain, pengetahuan tentang konvensi social, dan Pembangunan nilai-nilai pribadi.

2. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam berkembangnya sejarah dan budaya suatu bangsa. Seperti penjelasan Ahmad Muchaddam (2020) mengambil pengertian dari salah satu pendapat tokoh cendekiawan studi pesantren yang paling berpengaruh di Indonesia yaitu Zamakhsyuri Dofier bahwasannya pesantren bukanlah sekadar sekolah agama, melainkan mewakili sebuah tradisi budaya yang berbeda dengan nilai, keyakinan, dan praktiknya (Dofier, 1994). Adapun menurut KBBI “Pesantren” adalah suatu tempat yang biasa terkenal dengan asrama atau tempat para santri belajar mengaji dan berkegiatan. Sehingga hal yang sering terlintas pada saat menyebutkan pesantren adalah tempat dimana peserta didik atau yang dapat disebut santri itu belajar dan menuntut ilmu keagamaan. Pesantren salah satu lembaga yang memakai pengasuhan alternatif pada keberadaannya yang khas. Pada penerapannya satu sisi menerapkan sistem pendidikan islam namun disatu sisi yang lainnya pendidikan ini juga membangun suatu kebersamaan dnegan para santri seutuhnya yaitu dengan membimbing, menjaga serta mengetahui perkembangan para muridnya. Kiai merupakan figur yang mampu mengendalikan suatu proses pengasuhan yang berjalan pada setiap harinya selain menjadi figur keilmuwan (Fahham, 2020).

Menurut Ahmad Tafsir (2001) bahwa terdapat 5 syarat pendidikan islam tersebut bisa dikatakan sebuah pesantren yaitu:

A. Kiai

Kata kiai ini bukan berasal dari bahasa arab melainkan bahasa jawa, yang bermakna yaitu seseorang yang diyakini memliki suatu petuah (Hajar, 2009). Bermakna bahwa kyai adalah seseorang yang memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan dibandingkan dengan lainnya. Namun pengertian yang lebih luas adalah seseorang pendiri dan pemimpin pondok pesantren, sebagai muslim telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam pemahaman, ajaran, pandangan islam melalui kegiatan kagamaan.

Keberadaan kiai pada lingkungan sangat signifikan, baik dari segi gagasan, ide, tingkah laku, sifat kiai dipandang selalu benar sehingga patut dijadikan figure bagi para santri. Sehingga santri memaknai pemahaman definisi kiai adalah sosok guru yang dicontoh segala perilakunya dan digali secara mendalam ilmunya (Kariyanto, 2019).

B. Pondok

Pengertian Pondok menurut KBBI adalah sebuah bangunan atau tempat tinggal yang berpetak-petak juga berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal

beberapa keluarga), madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam). Menurut Hendi (Arifin, 1993) mengutip dari pendapat Hurgronje bahwa terdapat ciri khas bentuknya yaitu berbentuk persegi pada setiap gedungnya, dan biasanya ini terbuat dari bambu, serta tangga pondok yang dihubungkan ke sumur oleh sederet bebatuan. Hal ini berbeda dengan keberadaan pondok pada masa kini karena pondok telah banyak mengalami perkembangan hingga komponen-komponen yang dimaksudkan telah semakin banyak perubahan dan juga dilengkapi fasilitas yang lebih memadai serta menjadi wadah untuk santri beraktifitas (Kariyanto, 2019).

C. Masjid

Masjid merupakan elemen yang identik melekat dengan pesantren, tempat yang diyakini sebagai sebuah wadah yang suci untuk seseorang beribadah, dan mendidik para santri. Pengajaran kitab-kitab islam, praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jamaah (Kariyanto, 2019). Menjadi suatu pusat pendidikan islam karena para kyai selalu mengadakan pembelajaran di dalam masjid karena menyakini bahwa tempat ini paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan santri padahal beribadah, memperoleh pengetahuan keagamaan.

D. Santri

Menurut pendapat (Arifin, 1993) nama santri adalah sebutan bagi seorang peserta didik yang belajar dan mendalami agama di pondok pesantren. Santri bertempat tinggal di asrama pondok pesantren, setiap seorang peserta didik di ajarkan untuk memiliki keterampilan memasak dan mencuci pakaiannya sendiri, belajar yang tidak terikat dengan waktu karena mengutamakan ibadah dan juga belajar individu dinilai sebagai suatu ibadah. Perbandingan antara pondok pesantren besar dan pesantren kecil terletak pada suatu komposisi santrinya yang berbeda. Sebuah pondok pesantren besar biasanya terkenal dengan banyaknya santri bermukim dan pondok pesantren kecil yang hanya memiliki jumlah lebih sedikit santri yang bermukim dibandingkan dengan santri yang tak tetap (Kariyanto, 2019).

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu dengan mencari data serta informasi yang penemuannya tidak diperoleh melalui bentuk hitungan dan prosedur statistik sehingga hasilnya nanti dapat bersifat deskriptif (Shodiq & Muttaqien, 2013). Sehingga pada pendekatan ini berfokus pada memahami suatu gejala yang timbul dan tidak memerlukan kuantifikasi (Abdusamad, 2021). Sampel yang diambil oleh peneliti yaitu

purposive sampling. Menurut Hikmawati (2020) pengertian dari purposive sampling Pengambilan sampel dengan subjek yang ditentukan karena adanya suatu tujuan tertentu dan telah dipertimbangkan. Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, dan sebagainya (Hikmawati, 2020). Seperti yang dinyatakan Abdussamad (2021) mengutip pendapat Miles dan Huberman bahwasannya analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara berskala hingga selesai dan tuntas, sehingga tidak ada lagi data informasi yang baru didapatkan. Setelah data didapatkan maka peneliti sudah dapat mereduksi data. Kemudian saat penyajian data peneliti akan membuat suatu uraian singkat sehingga mempermudah penjabaran data. Penarikan suatu kesimpulan merupakan tahap akhir peneliti untuk menyimpulkan dan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dan ini akan bersifat baru dan belum pernah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi dan Misi Pendidikan Ma'had Al-Zaytun

Ma'had Al-Zaytun diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia ke-3, Prof. Ing. BJ Habibie pada Jum'at, 27 Agustus 1999 M bertepatan 18 Jumada al-Ula 1420 H. Acara peresmian tersebut dihadiri oleh beberapa tokoh nasional seperti Menteri Agama Abdul Malik Fadjar, Gubernur Jawa Barat HR Nuriana dan tokoh-tokoh lainnya serta seluruh civitas Al-Zaytun. Selanjutnya, tanggal 27 Agustus ditetapkan sebagai hari jadi Ma'had Al-Zaytun. Visi dan Misi Ma'had Al-Zaytun tersimpul dalam motto, "Al-Zaytun Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian Menuju Masyarakat Sehat Cerdas dan Manusiawi."

Arah dan tujuan Ma'had Al-Zaytun adalah mempersiapkan peserta didik untuk beraqidah yang kokoh kuat terhadap Allah dan syari'atNYA, menyatu di dalam tauhid, berakhlak karimah, berilmu pengetahuan luas, berketerampilan tinggi yang tersimpul dalam bashthotan fil'ilmu wal jismi sehingga sanggup siap dan mampu untuk hidup secara dinamis di lingkungan negara bangsanya dan masyarakat antarbangsa dengan penuh kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi dan ukhrowi.

Pesantren Spirit but Modern System Landasan dalam Pendidikan di Ma'had Al-Zaytun

Pesantren adalah sebuah tempat atau kompleks tinggal sekaligus tempat pendidikan santri dalam mendalami ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, yang dilakukan melalui

proses pendidikan yang dipimpin oleh kiyai sebagai pimpinan dan dibantu oleh para pengajar atau ustadz (Nashihin, 2017). Pondok pesantren adalah pendidikan keagamaan yang mempunyai tujuan searah dengan pendidikan lainnya, yakni mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui jalur keagamaan sebagaimana secara tersurat dalam Pasal 30 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Neliwati, 2019). Fungsi pesantren secara umum adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang dapat berperan aktif di dalam lingkungan masyarakat modern saat ini melalui fungsi pendidikan, religi, sosial serta penambahan fungsi ekonomi pada pesantren (Maesaroh & Yani, 2017).

Dalam perkembangannya, pesantren diklasifikasikan menjadi tiga kategori yakni pesantren modern, pesantren tradisional atau *salafi*, dan pesantren semi modern. Adapun pesantren modern memiliki ciri-ciri yaitu memiliki manajemen dan administrasi dengan standar modern, tidak terikat pada figur kyai sebagai tokoh sentral, pola dan system pendidikan modern dengan kurikulum tidak hanya ilmu agama tetapi juga pengetahuan umum, serta sarana dan bentuk bangunan pesantren lebih mapan dan teratur, permanen dan berpagar (Sugiri, 2021). Merujuk dari ciri pesantren modern tersebut, Ma'had Al-Zaytun merupakan pesantren modern dengan luas area lebih dari 1200 hektar untuk melaksanakan sistem pendidikan, terdiri dari 200 hektar sebagai sarana kompleks pendidikan gedung pembelajaran, gedung asrama siswa putra maupun putri, masjid, sarana olahraga yang lengkap, laboratorium bahasa, ruang komputer, gedung kesenian dan sarana lainnya untuk mendukung kegiatan pendidikan yang dikehendaki. Dengan fasilitas yang lengkap pendidikan Ma'had Al-Zaytun selaras dengan tujuan pendidikan pondok pesantren modern yakni untuk menumbuhkan kepribadian islami, serta melatih keterampilan para santri sesuai dengan minat dan bakat yang mereka inginkan (Tabroni dkk, 2023). Di Indonesia, peran pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai wadah yang memfasilitasi santri untuk menjadi generasi yang berbakat di bidang yang diinginkan.

Ma'had Al-Zaytun mengambil landasan *Pesantren Spirit but Modern System*. Pada landasan tersebut terdapat kata *but* yang bermakna *however* (namun demikian) yang bermakna bahwa *Pesantren Spirit but Modern System* yang dikehendaki yakni mengutamakan nilai-nilai kepesantrenan dalam sistem pendidikannya seperti yang diterapkan dalam kurikulum, silabus, metode pengajaran dan perangkat pembelajaran lainnya. Bahwa santri hidup bersama ada kiyai dan para pengajarnya, ada masjid, ada kehidupan berasrama di dalamnya, hal tersebut menjadi spirit pesantren Ma'had Al-Zaytun. Kemudian *spirit* pesantren Ma'had Al-Zaytun juga diambil dari Pesantren Gontor, *spirit* dari Mathla'u Al-Anwar di Menes, spirit dari Al-Azhar Cairo, Mesir. *Spirit* tersebut yang diterapkan di Ma'had Al-Zaytun.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin global maka harus ada upaya dalam menghadapi hal tersebut, dibuat dengan modern sistemnya. Dr. Henry Peranginangin, S.AN., M.Kes, menjelaskan *modern system* yang dimaksud bermakna melangkah dengan rencana, program yang jelas dan control yang pasti dengan tahapan PPEPP (Penetapan Pelaksanaan Evaluasi Pengendalian dan Peningkatan). Upaya-upaya yang disiapkan meliputi kebutuhan-kebutuhan yang modern yang dapat memenuhi hajat peserta didik (para santri) di Ma'had Al-Zaytun. Upaya tersebut dituangkan dalam kurikulum pembelajaran Ma'had Al-Zaytun yang menggabungkan dua kurikulum yaitu kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementarian Agama. Adapun tujuan dari penggabungan kurikulum tersebut yakni agar terpenuhi hajat (kebutuhan) para santri artinya ketika mereka membutuhkan pengetahuan umum maka menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, maka sebaliknya jika untuk memenuhi kebutuhan tentang pengetahuan agama maka diajarkan melalui kurikulum Kementerian Agama, selain itu juga mengikuti perkembangan zaman dengan menguasai bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) dan teknologi sehingga mampu menciptakan peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif. Sejalan dengan hal tersebut, Ma'had Al-Zaytun menerapkan ciri khas pesantren modern yakni memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern dan Inggris (Tolib, 2015). Selanjutnya upaya yang dilakukan, dengan memberikan sarana prasarana yang lengkap dan modern sebagai tempat mengasah minat dan bakat para santri di Ma'had Al-Zaytun. Kemudian, yang harus disiapkan juga mengenai makanan yang harus disiapkan dengan baik, menu makan memenuhi standar kalori 2500 dengan harapan tidak ada yang kurang gizi.

Dalam penelitian Hanipudin (2013) yang berjudul “Gagasan dan Manifestasi Modernisasi Pesantren A.S Panji Gumilang di Ma'had Al-zaytun”, menunjukkan bahwa pada dasarnya pesantren harus mampu membaca realitas sekaligus menjawab tantangan zaman, sehingga modernisasi di beberapa bagian harus dilakukan, seperti ke pemilikan, pembiayaan, menejemen serta visi dan orientasi. Dari hasil penelitian tersebut, membuktikan bahwa pesantren Ma'had Al-Zaytun mampu membaca realitas yang ada di kehidupan nyata serta menjawab tantangan zaman.

Pengembangan Pembelajaran Abad 21 dalam Landasan *Pesantren Spirit but Modern System* di Ma'had Al-Zaytun

Pembelajaran abad 21 yang mengedepankan pengetahuan sebagai tombak utama dan disertai dengan keterampilan sebagai dasar dari sumber daya manusia yang berkualitas pada perkembangan zaman. Mengasah keterampilan melalui pembiasaan diri dan pemenuhan

kebutuhan hidup dalam berbagai macam hal yang didasari oleh pengetahuan. Pembelajaran abad ke-21 diharapkan dapat membuka lebih lebar kesempatan kerja dan memperluas lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul (Mardhiyah dkk, 2021).

Adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21 dijelaskan oleh Mashudi (2021) dalam penelitiannya yaitu kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan melakukan inovasi, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan melakukan kolaborasi. Pembelajaran modern harus mampu memenuhi kebutuhan atau kompetensi yang diperlukan peserta didik untuk kehidupannya. Ma'had Al-Zaytun yang berlandaskan *pesantren spirit but modern system* sudah mengembangkan dan menerapkan kemampuan-kemampuan tersebut, hal ini dijelaskan oleh Datuk Sir Imam Prawoto, KRSS., S.E., M.B.A., C.R.B.C seperti berikut ini.

1. *Critical Thinking.*

Berpikir kritis merupakan keterampilan pertama pada abad ke-21, adalah pendekatan metodis dan sistematis untuk tugas-tugas kognitif seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, analisis, serta penelitian. Kegiatan berpikir kritis ini merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam mengkaji suatu pemikiran sesuatu secara lebih mendalam. Pada kritis yang dimaksudkan lebih dari sekedar proses berpikir. Menurut Johnson (2009), tujuan seorang memiliki keterampilan berpikir kritis adalah untuk memperoleh suatu pemahaman lebih dalam lagi agar dapat menjawab berbagai pertanyaan tentang sebab dan akibat peristiwa. Dengan memiliki keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat memperoleh suatu kemampuan bagaimana dirinya dapat dan mampu dalam memecahkan masalah (Kumalasan & Kusumaningtyas, 2022). Kemampuan untuk berpikir kritis atau *critical thinking* diterapkan dalam pendidikan di Ma'had Al-Zaytun. Dalam penerapannya Syakh Al-zaytun Prof. Dr. A.S Panji Gumilang, M.P bekerja sama dengan para fasilitator dan guru untuk menselaraskan dan mengaplikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis pada Ma'had Al-zaytun yaitu bagaimana peserta didik dapat memiliki aspek merdeka ruh, merdeka dalam berpikir, dan merdeka dalam berilmu. Merdeka pada konteks di sini bukanlah kemerdekaan suatu negara dan kedaulatan melainkan merdeka sebagai seorang individu dan masyarakat yang mampu menyampaikan suatu ide, gagasan, pendapatnya dalam berekspresi. Bentuk dari ekspresi tersebut berupa pembelajaran yang mampu mengasah keterampilan berpikir kritis sehingga peserta didik dapat menghadapi hidup dan kehidupan sehingga pada

tujuannya tiap individu dapat memiliki keterampilan *able to solve the problem* atau mampu memecahkan masalah.

2. **Communication.** Beragamnya latar belakang santri Ma'had Al-Zaytun dari berbagai daerah di Indonesia dan juga dari luar negeri maka kemampuan berkomunikasi sangatlah penting ditanamkan kepada para santri. Para santri harus menguasai bahasa pengantar yakni bahasa Indonesia dengan benar dan juga bahasa asing (bahasa dunia) sehingga santri mampu berkomunikasi antar santri, berkomunikasi dengan guru, dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Adapun implementasi dari kemampuan berkomunikasi ditanamkan secara bertahap dimulai dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik kemudian setelah mahir menggunakan bahasa Indonesia dilanjutkan dengan kemampuan berbahasa asing dengan menerapkan pekan bahasa seperti *Indonesian language week, English language week, Arabic language week*. *Communication* atau kemampuan berkomunikasi para santri di Ma'had Al-Zaytun juga dilatih melalui jurnalistik. Di bidang jurnalistik diharapkan para santri dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi seperti dalam menulis atau menyusun laporan hasil kegiatan, presentasi tugas proyek dan lainnya yang berkaitan dengan hasil kegiatan jurnalistik. Selain itu, kemampuan berkomunikasi juga diajarkan melalui pembelajaran metodik didaktik yang di mana santri mampu memahami ilmu agama dan umum kemudian mampu untuk mengajarkannya kembali.
3. **Collaboration.** Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan teman lainnya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal kolaborasi, Ma'had Al-Zaytun telah mengedepankan sikap berjamaah yang berartikan bahwa suatu pendidikan perlu adanya kerjasama untuk mencapai suatu kesuksesan. Ma'had Al-Zaytun menerapkan Kerjasama Berskala Besar (KSBB) untuk membangun kolaborasi di bidang teknologi yakni kerja sama dengan NCC (National Computing Centre) Education di Inggris yang telah dilaksanakan sejak awal berdirinya Ma'had Al-Zaytun. Ma'had Al-Zaytun telah banyak memikirkan bahwa kedepannya ini akan menjadi kebutuhan bagi para peserta didik sehingga pengaplikasiannya melalui program L3DC (Level 3 Diploma in Computing) yang nantinya ini dapat menjadi skill tambahan yang dimiliki peserta didik baik itu mengenai soft skill maupun hard skill. Selain itu Ma'had Al-Zaytun juga memberikan suatu wadah untuk peserta didik berekspresi melalui organisasi untuk menanamkan keterampilan tersebut. OPMAS (Organisasi Pelajar Ma'had Al-Zaytun) merupakan suatu organisasi pelajar Ma'had Al-Zaytun yang diikuti oleh peserta didik kelas 12 untuk melatih bagaimana mereka dapat memberikan sebuah aspirasi pada

kegiatan seputar berasrama. Sehingga ini akan melatih siswa dalam merancang sebuah Kerjasama yang baik dan efektif.

4. **Creativity.** *Creativity* atau kreativitas dapat dilatih dengan problem based learning, project based learning, kooperatif group investigation, inquiry learning. Dalam penerapan strategi tersebut, dilanjutkan dengan tantangan berupa cara pemecahan masalah secara berbeda-beda dengan melihat permasalahan tersebut dari berbagai sudut pandang. Creativity merupakan suatu proses memunculkan gagasan baru, kreatif, berguna, dan mudah dipahami dan dapat menghasilkan suatu produk. Keterampilan creativity mengasah kemampuan soft skills dan hard skills. Melalui kerja sama dengan NCC, para santri di Ma'had Al-Zaytun dapat mengasah dan meningkatkan soft skills di bidang teknologi komputer dengan program L3DC (Level 3 Diploma in Computing). Meningkatnya kemampuan soft skills peserta didik di bidang teknologi komputer dapat menjadi dasar dalam menciptakan suatu kreasi pembelajaran dari berbagai bidang ilmu pengetahuan sehingga peserta didik mampu menghasilkan suatu produk dari keterampilan teknologi komputer yang dimilikinya.
5. **Character.** Di antara upaya untuk membekali para santri agar dapat menjalani kehidupan yang lebih berkualitas yakni dengan pembentukan karakter melalui proses pendidikan. Karakter yang dimaksud adalah sifat, tabiat, watak, dan kebiasaan yang melekat pada diri seseorang (Kosasih dkk, 2023). Secara umum, karakter dapat juga disebut sebagai akhlak, moral, dan etika. Hal itu sama-sama mengacu kepada seluruh perilaku seseorang di dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi ucapan dan tindakan nyata. Pesantren merupakan lembaga atau tempat yang sangat efektif dalam pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter. Para santri dibentuk dan dikembangkan karakternya melalui suatu proses yang terus-menerus selama berada di Pesantren. Dalam membentuk karakter santri, Ma'had Al-Zaytun menanamkan karakter yaitu *pertama*, menerapkan nilai-nilai Ilahi yang ada di dalam Al-Qur'an. Santri menghafalkan Al-Qur'an, memahami artinya, masuk ke dalam dada dan mampu menjadi pertimbangan dalam setiap tingkah lakunya. *Kedua*, karakter sunah Rosul Muhammad Saw seperti 4 sifat Nabi Muhammad yakni Sidik, Amanah, Fathonah, Tabligh. *Ketiga*, menanamkan sifat-sifat yang terdapat pada Asmaul Husna dan Asma'un Nabi. *Keempat*, karakter nasional sebagai warga bangsa Indonesia yang tertuang dalam lima Dasar Negara (Pancasila) dan UUD 1945. Selanjutnya *keenam*, karakter (nilai-nilai) yang tertuang dalam lagu Kebangsaan Indonesia Raya 3 Stanza.

KESIMPULAN

Ma'had Al-Zaytun hadir sebagai lembaga pendidikan pesantren modern, yang menanamkan nilai-nilai spirit pesantren untuk menyiapkan para peserta didik menjadi pribadi yang siap menghadapi tuntutan zaman. Pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan di Ma'had Al-Zaytun memenuhi keterampilan yang dibutuhkan pada pembelajaran abad 21. Keterampilan tersebut dituangkan dalam kurikulumnya dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Terpenuhinya keterampilan pembelajaran abad 21 menjadikan Ma'had Al-Zaytun sebagai ikon baru pendidikan dari Indramayu untuk Indonesia dan ikon baru dari Indramayu untuk dunia (Rahmatan lill'alamin). *Ma'had Al-Zaytun will be the new icon of Indramayu for Indonesia, Ma'had Al-Zaytun will be the new icon of Indramayu for the world* (Rahmatan lill'alamin).

DAFTAR REFERENSI

- Abdusamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.
- Arifin, I. (1993). Kepemimpinan kyai: Kasus pondok pesantren Tebuireng. Malang: Kalimasahada Press.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana.
- Dewey, J. (1933). How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process. *Boston: MA D.C. Heath & Co Publishers.*
- Dofier, Z. (1994). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. Jakarta: LP3ES.
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak. *Jakarta: Publica Institute.*
- Gardner, H. E. (1993). Multiple intelligences: The theory in practice, a reader. New York: Basic Book.
- H. F. (2020). Metodologi penelitian. Depok: *Rajawali Pers.*
- Hajar, I. (2009). Kiai di tengah pusaran politik: Antara petaka dan kuasa. *Yogyakarta: IRCISO.*
- Hanipuddin, S. (2013). Gagasan dan manifestasi modernisasi pesantren A.S Panji Gumilang di Ma'had Al-Zaytun. *Jurnal Insania*, 245-263.
- Kariyanto, H. (2019). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Edukasia Multikultura*, 15-30.
- Kosasih, A., Fahrullah, T. A., & Mahdi, S. (2023). Penguatan pendidikan karakter di pesantren tradisional Jawa Barat. *Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1-7.

- Kurniawan, B., & Widiastuti, N. K. (2022). Media pembelajaran multimedia interaktif EPIC 5C berbasis CBL. *Jawa Barat: Penerbit Widina*.
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2017). Tugas dan fungsi pesantren di era modern. *Jurnal Sosietas*, 346-362.
- Mardhiyah, R. H., Aldriana, S. N., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 29-40.
- Mashudi. (2021). Pembelajaran modern: Membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 93-114.
- Muhtadi, & Saeful, A. (2012). Komunikasi dakwah: Teori pendekatan dan aplikasinya. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*.
- Nashihin, H. (2017). Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren. *Jawa Tengah: Formaci*.
- Neliwati. (2021). Pondok pesantren modern: Sistem pendidikan, manajemen dan kepemimpinan dilengkapi konsep dan studi kasus. *Depok: PT Rajagrafindo Persada*.
- Pala, A. (2011). The need for character education. *Journal of Sciences and Humanity Studies*, 23-32.
- Shodiq, M., & Muttaqien, I. (2013). Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tatalangkah dan teknik-teknik teoritisasi data. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sugiri, A. (2021). Sejarah kebudayaan Islam Indonesia abad VII sampai abad XV. Serang: Penerbit A-Empat.
- Tabroni, I., Pajar, S., Maulana, A. R., & Jalilah, L. (2023). Peran pesantren modern dalam pengembangan keterampilan menjadi generasi bertalenta. *Journal of Social Work and Empowerment*, 2808-2915.
- Tafsir, A. (2001). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. *Bandung: Rosdakarya*.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Jurnal Risalah Pendidikan dan Studi Islam*, 2085-2487.
- Voogt, L., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 299-321.
- Warsono, & Hariyanto. (2012). Pembelajaran aktif: Teori dan asesmen. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & A. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 263-278.
- Zarkasyi, H. F. (2015). Modern pondok pesantren: Maintaining tradition in modern system. *Jurnal Tsaqafah*, 223-248.